

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian kali ini antara lain adalah:

1. Desyani Putri Permatasari

Penelitian yang dilakukan oleh Desyani Putri Permatasari pada tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap ROA pada Bank-bank Pemerintah”.

Penelitian terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan variabel-variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik sampling pada penelitian terdahulu diperlukan, yaitu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa laporan keuangan bank. Teknik analisis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu tersebut adalah :

- 1) Variabel-variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.

- 2) LDR, NPL, IRR, PDN, PR, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
- 3) IPR, APB, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
- 4) BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
- 5) Dari kesepuluh variabel bebas dapat diketahui bahwa BOPO memberikan kontribusi terbesar karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 8,88 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Septilia Anggraeni

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Septilia Anggraeni pada tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pemerintah”.

Penelitian terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan variabel-variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR

dan PR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode sensus karena dilakukan pada seluruh populasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode dokumentasi karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan dari Bank Pemerintah yang dipublikasikan.

Teknik analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini khususnya tentang variabel-variabel penelitian. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian kedua adalah :

- 1) Variabel-variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
- 2) LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
- 3) APB dan PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.
- 4) Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2007 triwulanan

pertama sampai dengan triwulanan kedua tahun 2011.

- 5) Dari kesembilan variabel bebas diantaranya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 67,96 persen lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN DENGAN PENELITIAN - PENELITIAN
TERDAHULU

No	Keterangan	Desyani Putri Permatasari	Septilia Anggraeni	Peneliti Sekarang
1	Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA
3	Subyek Penelitian	Bank Pemerintah	Bank Pemerintah	Bank Go Public
4	Teknik Pengambilan Sampel	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling
5	Periode Penelitian	Triwulanan I tahun 2007 sampai dengan triwulanan II 2011	Triwulanan I tahun 2007 sampai dengan triwulanan II 2011	Triwulanan I tahun 2009 sampai dengan triwulanan II 2012
6	Data Penelitian	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7	Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber: Desyani Putri Permatasari (2012), Septilia Anggraeni (2012).

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, ada beberapa teori yang digunakan untuk mendukung penjelasan-penjelasan dan untuk mendukung analisis-analisis pembahasan yang akan dilakukan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu bank meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank yang bersangkutan, yang tercermin dalam laporan keuangannya. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan kinerja keuangan yang meliputi profitabilitas, likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

2.2.1.1 Kinerja Profitabilitas Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat Efisiensi usaha dan Profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, kinerja profitabilitas dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2007:720) penilaian profitabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan.

Menurut (Kasmir, 2010:297), pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rumus-rumus berikut ini:

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut ini (Lukman Dendawijaya, 2005:118):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan Bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih setelah dengan modal sendiri (*equity*). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank alam memperoleh laba bersih dari kegiatan operasi pokoknya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya NPM adalah sebagai berikut ini (Kasmir, 2010:298):

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan

operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Biaya Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Pada penelitian ini rumus yang digunakan untuk mengukur kinerja Profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA).

2.2.1.2 Kinerja Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai (2007;386) likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar lagi depositonya, serta dapat lagi memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu bank dikatakan likuid apabila (Malayu, S. P. Hasibuan, 2005:94):

1. Bank tersebut memiliki cash assets yang sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai asset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) atau yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai bentuk hutang.

Ada beberapa kinerja likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain: untuk mengetahui besarnya likuiditas, maka perlu digunakan kinerja likuiditas. Menurut (Kasmir, 2010:286) ada beberapa jenis kinerja likuditas sebagai berikut:

1. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum 110% (Kasmir, 2010:290). Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

2. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan Bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harga likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari cash rasio sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Assets Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Rumus untuk mencari *Loan to Assets Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Kasmir (2010;286). *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policiy Ratio* (IPR) sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dari beberapa kinerja likuiditas yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR.

2.2.1.3 Kinerja Kualitas Aktiva

Kualitas Aktiva adalah seluruh aktiva yang dimiliki bank yang terdiri dari aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Sedangkan aktiva non produktif adalah aset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai (*abandoned property*), rekening antar kantor, dan *suspense account*. Beberapa kinerja kualitas aktiva yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Yang termasuk dalam komponen Aktiva Produktif adalah kredit yang diberikan,

penempatan dana pada bank lain, surat-surat berharga dan penyertaan modal. Aktiva produktif bermasalah dapat dihitung secara *GROSS* (tidak dikurangi PPAP). Aktiva produktif bermasalah merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif.

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Adalah hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan Kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Rentang rasio NPL cukup sehat sebagaimana yang termuat dalam PBI 6/23/DPNP tahun 2004 adalah $\leq 5\%$.

$$NPL = \frac{\text{Kurang lancar + diragukan + macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

3. PPAP terhadap Analisa Rasio Kualitas Aktiva Produktif

PPAP terhadap aktiva produktif yaitu hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan aktiva produktif.

$$\text{PPAP terhadap Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

4. Pemenuhan PPAP

Pemenuhan PPAP merupakan hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk

oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan Bank Indonesia.

$$\text{PPAP yang dibentuk} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Pada penelitian ini rumus yang digunakan untuk mengukur kinerja kualitas aktiva adalah APB dan NPL.

2.2.1.4 Kinerja Sensitivitas

Menurut Veithzal Rifai (2007:725) penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Pengukuran sensitivitas dapat menggunakan rasio berikut ini:

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Risiko tingkat suku bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. Bila Rasio tingkat bunga (IRR) yang dihasilkan diatas 100 persen maka bank yang bersangkutan mampu untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari para nasabahnya baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun dana pihak ketiga. Sehingga Resiko tingkat bunganya akan meningkat. Semakin tinggi risiko tingkat bunga maka semakin tinggi laba yang akan dihasilkan. Risiko ini dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Interest Rate Risk} = \frac{\text{Interest rate sensitivity asset}}{\text{Interest rate sensitivity liability}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Interest Rate Sensitivity assets = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan.

Interest Rate Risk Liability = giro + kewajiban segera lainnya + tabungan + deposito + sertifikat deposito + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Merupakan rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Menurut peraturan Bank Indonesia No. 12/10/PBI/2010 tentang PDN Bank umum, Bank wajib mengelola dan memelihara PDN dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan paling tinggi 20% untuk bank yang belum melakukan risiko pasar, dan paling tinggi 30% untuk bank yang telah melakukan risiko pasar.
- b. Paling tinggi 20% dari modal setiap 30 (tiga puluh) menit sejak sistem tresuri bank dibuka sampai sistem tresuri bank ditutup.
- c. Perhitungan PDN setiap 30 (tiga puluh) menit menggunakan kurs penutupan pada hari kerja sebelumnya.
- d. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal.

Komponen aktiva valuta asing meliputi kas, emas, giro pada Bank Indonesia, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, margin deposit, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor pasiva, dan tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing,

aktiva tetap di kantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus di terima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, dan tagihan derivatif).

Komponen *I* terdiri dari giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, kewajiban lainnya (biaya yang masih harus di bayar, kewajiban akseptasi, transaksi repo, kewajiban derivatif).

Rekening administratif adalah rekening dalam valuta asing yang dapat menimbulkan tagihan dan atau kewajiban dimasa mendatang. Rekening ini merupakan komitmen dan kontinjensi yang terdiri dari bank garansi maupun L/C yang dipastikan menjadi kewajiban bank setelah dikurangi *margin deposit*, SPOT, serta transaksi derivatif baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

2.2.1.5 Kinerja Efisiensi

Efisiensi untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor modalnya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2008:86). Beberapa kinerja efisiensi yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini mengukur perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. BOPO dapat digunakan rumus sebagai berikut (Martono, 2008:86):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pend. operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Dalam kegiatan operasional suatu bank, biaya umumnya dibagi

menjadi Biaya Operasional dan non Operasional. Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari usaha bank.

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

Menurut SEBI No. 6/23/DPNP/Tanggal 21 Mei 2004, rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Apabila FBIR terjadi peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar daripada pendapatan operasional. Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar Pendapatar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

3. *Leverage Multiplier Ratio (LMR)*

Rasio ini menilai kemampuan manajemen suatu bank di dalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya tetap. *Leverage Multiplier Ratio* dapat dihitung dengan cara:

$$Leverage Multiplier Ratio = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Pada penelitian ini rumus yang digunakan untuk mengukur kinerja efisiensi adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Kinerja Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan bank untuk mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan sebagai alat ukur untuk melihat

kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut (Kasmir, 2010:293). kinerja solvabilitas digunakan untuk:

- a) Ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
- b) Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan asset yang tidak dipakai dan lain-lain.
- c) Alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank yang dimiliki oleh para pemegang saham.
- d) Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal.

Beberapa kinerja solvabilitas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank adalah sebagai berikut:

1. *Primary Ratio (PR)*

Primary Ratio merupakan untuk menilai sejauh mana penurunan yang terjadi terhadap total asset yang masih dapat ditutup oleh equity capital yang tersedia. Besarnya PR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Malayu, S.P. Hasibuan, 2005:59):

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan Perbandingan antara jumlah modal (modal inti dan modal pelengkap) dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Modal inti adalah modal

disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan. Modal pelengkap adalah cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal (Cadangan revolusi aktiva tetap PPAP, modal pinjaman, pinjaman sub ordinasi). Dalam pengertian lain *Capital Adequacy Ratio* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol resiko-resiko yang timbul dan yang berpengaruh terhadap besarnya modal. Untuk menghitung *capital adequacy ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Malayu, S.P Hasibuan 2004:104):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

3. Risk Asset Ratio (RAR)

Rasio ini hampir sama dengan *primary ratio* tetapi lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan asset sata. Besarnya RAR dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2010:293) sebagai berikut:

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

4. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

FACR atau aktiva terhadap modal merupakan perbandingan antara aktiva tetap terhadap modal dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. Untuk menghitung *Fixed Asset Capital Ratio* dapat digunakan rumus sebagai berikut (Malayu, S.P Hasibuan 2004:104):

$$FACR = \frac{\text{Aktiva tetap + Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

Dari beberapa kinerja solvabilitas yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menggunakan PR dan FACR .

2.2.2 Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR Terhadap ROA

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena LDR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada kredit yang diberikan bank lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya, bank mengalami kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga laba yang diperoleh bank meningkat dan mengakibatkan ROA suatu bank juga akan meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena IPR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada penjualan surat-surat berharga harus lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga (DPK). Akibatnya bank akan mengalami pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena rasio APB suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada aktiva produktif bermasalah

lebih besar daripada kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya kenaikan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan. Sehingga laba suatu bank akan turun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena rasio NPL suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada kredit bermasalah yang dimiliki bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total kredit. Akibatnya biaya pencadangan meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan. Sehingga laba akan menurun dan ROA juga mengalami penurunan.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena IRR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada IRSA lebih besar daripada kenaikan IRSL. Akibatnya kenaikan pada pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga. Sehingga laba suatu bank meningkat dan ROA bank meningkat pula. Jika IRR suatu bank turun, maka bank mengalami penurunan IRSA yang lebih besar daripada penurunan IRSL. Artinya penurunan pada pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Akibatnya, laba bank akan turun dan ROA juga akan turun.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena rasio

BOPO suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada biaya operasional bank lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan operasional bank. Sehingga hal ini akan menyebabkan menurunnya laba dan ROA suatu bank.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FBIR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan mengalami kenaikan dan ROA juga mengalami kenaikan.

8. Pengaruh PR terhadap ROA

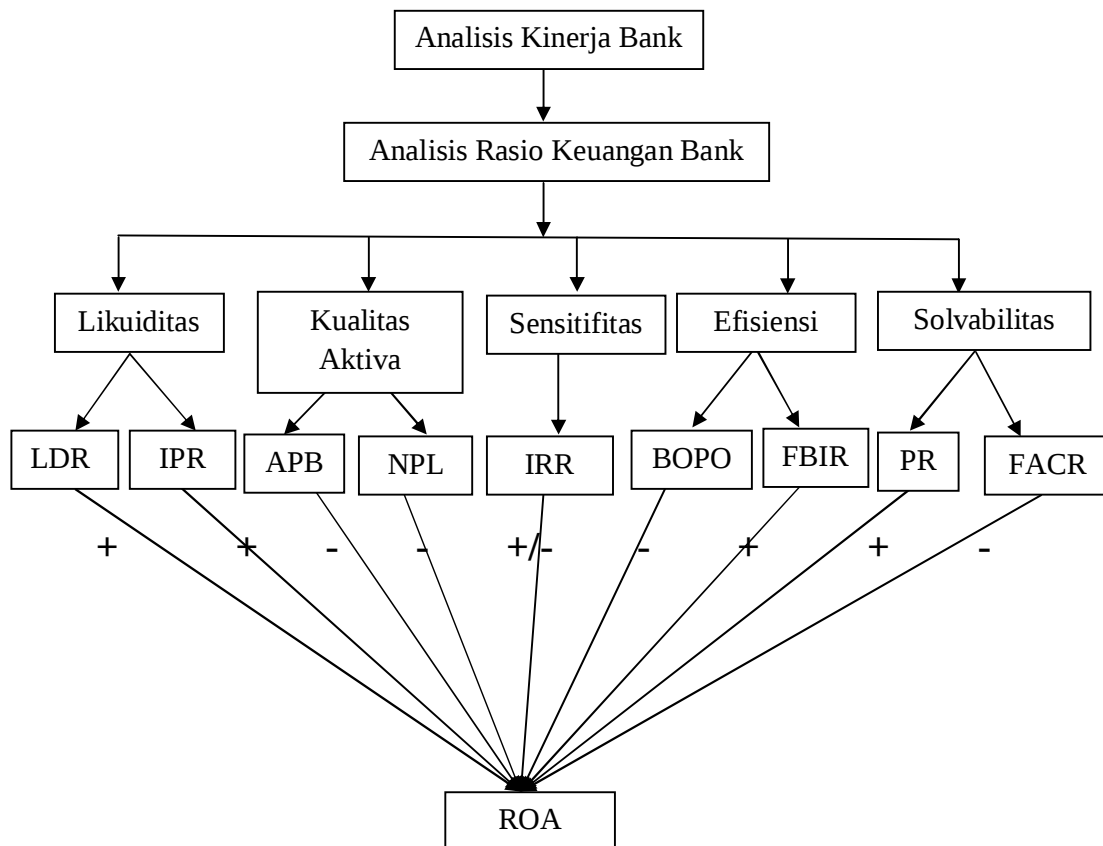
PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena PR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada modal harus lebih besar dibandingkan kenaikan total aktiva. Akibatnya kenaikan modal yang dialokasikan dalam mengcover aktiva produktif lebih besar daripada kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva, sehingga keuntungan bank naik dan ROA akan naik pula.

9. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi karena FACR suatu bank tinggi. Artinya kenaikan pada aktiva tetap lebih besar dibandingkan kenaikan pada modal bank. Akibatnya kenaikan modal yang dialokasikan terhadap aktiva tetap lebih besar dibandingkan dengan modal yang dialokasikan untuk mengcover aktiva produktif. Sehingga laba suatu bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?

2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?
4. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?
5. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?
7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public?
9. Apakah PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Go Public?
10. Apakah FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada Bank Go Public?
11. Diantara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR manakah yang mempunyai kontribusi paling besar terhadap ROA pada Bank Go Public?